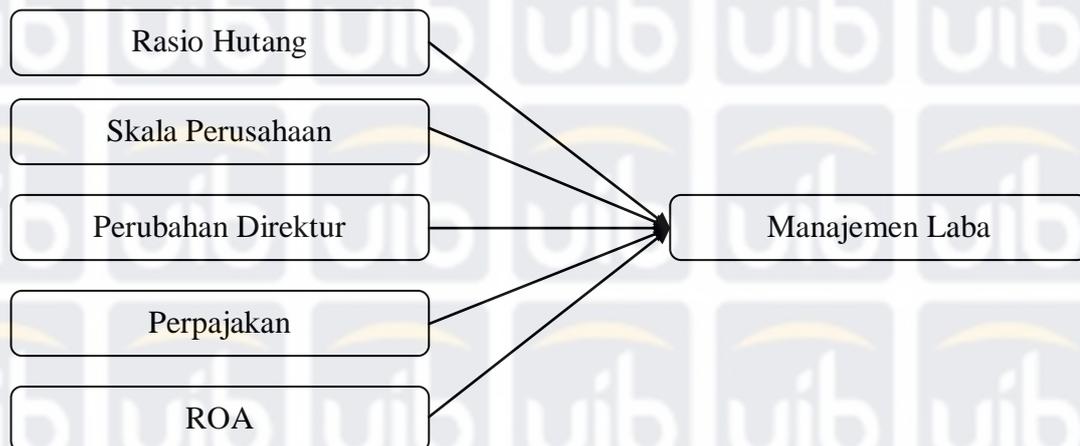


BAB II KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Model Penelitian Terdahulu

Nikoomaram *et al.* (2012) meneliti pengaruh motivasi manajemen laba di perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Tehran periode 2003 sampai dengan tahun 2009. Manajemen laba diukur dengan *discretionary accruals*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini berupa rasio hutang, skala perusahaan, perubahan direktur, perpajakan dan tingkat pengembalian aset (ROA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt ratio*, *firm size*, *change of CEO*, dan *return on assets* memiliki korelasi positif terhadap manajemen laba. Sedangkan perpajakan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.



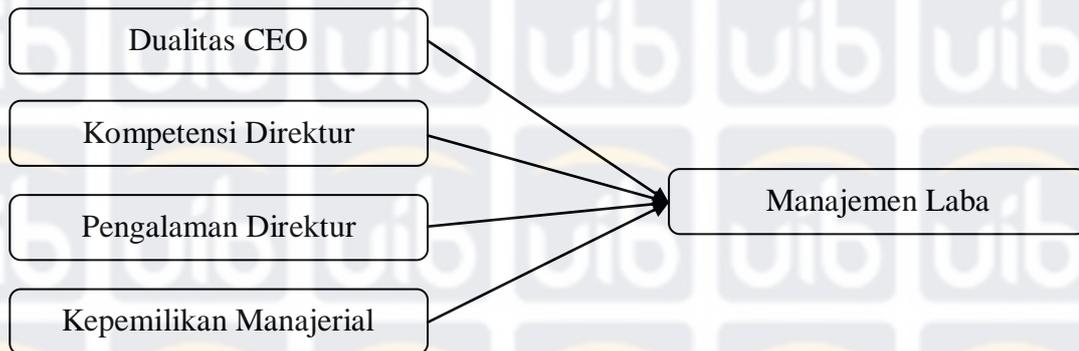
Gambar 2.1 Model pengaruh rasio hutang, skala perusahaan, perubahan direktur perpajakan dan ROA terhadap manajemen laba, sumber: Nikoomaram *et al.* (2012).

Oktovianti dan Agustia (2012) melakukan penelitian mengenai hubungan antara tata kelola perusahaan internal dan *leverage* terhadap manajemen laba.

Sampel yang digunakan berupa 71 data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006 sampai dengan tahun 2009. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *institutional property*, *managerial property*, *proportional independent board of director*, *standard on the board of director*, dan *leverage*. Hasil penelitian menyatakan bahwa *institutional property* dan *standard on the board of director* tidak signifikan, sedangkan *managerial property*, *proportional independent board of director* dan *leverage* berhubungan signifikan positif terhadap manajemen laba.

Usman dan Yero (2012) melakukan penelitian tentang pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap manajemen laba di Nigeria. Sampel data diambil dari perusahaan konglomerat yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria periode 2009. Hasil penelitian menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Johari *et al.* (2008) meneliti tentang pengaruh *board independence* terhadap manajemen. Sampel data diambil dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia periode 2001. Proksi yang digunakan *board independence* adalah dualitas CEO, kompetensi direktur, pengalaman direktur dan kepemilikan manajerial. Hasil penelitian menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, sedangkan dualitas CEO, kompetensi direktur dan pengalaman direktur tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

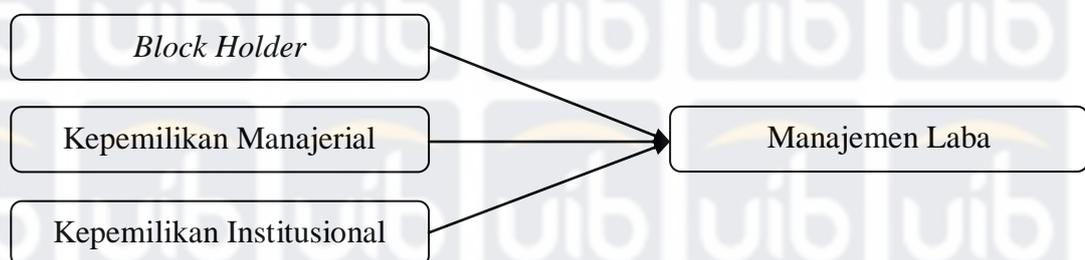


Gambar 2.2 Model pengaruh dualitas CEO, kompetensi direktur, pengalaman direktur dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, sumber: Johari *et al.* (2008).

Guna dan Herawati (2010) melakukan penelitian tentang pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan, independensi auditor, dan kualitas auditor terhadap manajemen laba. Sampel data diambil dari 40 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006 sampai dengan tahun 2008.

Variabel independen yang digunakan penelitian adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisar independen, independensi auditor, *leverage*, kualitas auditor, profitabilitas dan skala perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berhubungan signifikan positif terhadap manajemen laba, *leverage*, kualitas auditor berhubungan signifikan negatif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisar independen, independensi auditor, dan skala perusahaan tidak berhubungan signifikan terhadap manajemen laba.

Isenmila dan Elijah (2012) meneliti tentang pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian berupa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Negeria periode 2006 sampai dengan tahun 2010. Proksi yang digunakan dalam struktur kepemilikan berupa *external block ownership*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *external block ownership*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.



Gambar 2.3 Model pengaruh *block holder*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba, sumber: Isenmila dan Elijah (2012).

Nugroho dan Eko (2011) meneliti tentang pengaruh karakteristik dewan terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004 sampai dengan tahun 2008. Proksi yang digunakan dalam karakteristik dewan adalah *independent board of director*, dualitas CEO, ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial dan komite audit. Hasil penelitian menyatakan bahwa *independent board of*

director, dualitas CEO, ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.2 Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008) manajemen laba dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan. Komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan.

Healy dan Wahlen (1999) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini dimana manajer bertanggung jawab tanpa mengakibatkan penurunan profitabilitas jangka panjang perusahaan tersebut. Hasil penelitian menemukan hubungan positif antara tingkat hutang dan manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba agar terhindar dari perjanjian hutang. Widyaningdyah (2001) mendefinisikan manajemen laba terjadi ketika para manajer memilih kebijakan akuntansi tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja operasional dan keuangan perusahaan.

Scott (2003) memberikan definisi manajemen laba merupakan tindakan sengaja yang dilakukan oleh pihak manajer untuk memanipulasi laba perusahaan

untuk memperoleh kepentingan pribadi. Tindakan manipulasi laba dipicu dengan lemahnya metode akuntansi dalam pencatatan transaksi dan memungkinkan pihak manajemen untuk melibatkan subyektivitas dalam menyusun laporan keuangan.

Jones dan Jenifer (1991) mengemukakan perusahaan cenderung menurunkan laba ketika menghadapi pemeriksaan pembebasan dalam impor seperti kenaikan tarif dan pengurangan kuota. Penelitian ini menggunakan pendekatan akrual dalam mendeteksi manajemen laba.

Scott (2000) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihat sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitas dalam menghadapi kontrak kompensasi dan kontrak uang. Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian manajer dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang melakukan manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba dan pertumbuhan laba sepanjang waktu. Dapat disimpulkan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tidak hanya dengan cara memaksimalkan laba tetapi juga meminimalkan laba.

Menurut Watts dan Zimmerman (1978) pengelompokan ini sejalan dengan tiga hipotesis utama dalam teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) yang menjadi dasar pengembangan pengujian hipotesis untuk mendeteksi manajemen laba, yaitu:

1. *Taking a bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang

2. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba.

3. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil. periode sebelumnya.

2.3 **Pengaruh Skala Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Karakteristik dari perusahaan yang paling penting adalah skala perusahaan. Perusahaan dengan skala lebih besar menikmati keuntungan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan kecil dilihat dari skala dan jangkauan ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan besar. Dalam teori akuntansi positif skala

perusahaan digunakan sebagai pedoman biaya politik dan biaya politik akan meningkat seiring dengan meningkatnya skala dan resiko perusahaan (Suwito & Herawati, 2005).

Alves (2012) melakukan penelitian tentang struktur kepemilikan terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan berupa perusahaan non keuangan yang terdaftar di Portugal periode 2002 sampai dengan tahun 2007. Hasil penelitian menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan konsentrasi dan kinerja perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan skala perusahaan, *leverage*, dan ukuran dewan direksi signifikan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Becker *et al.* (1998) meneliti hubungan antara skala perusahaan terhadap manajemen laba. Sampel diambil dari perusahaan yang terdaftar di *COMPUSTAT* periode 1993. Hasil penelitian menyatakan bahwa skala perusahaan berhubungan signifikan positif terhadap manajemen laba.

Amertha, Ulupui, dan Putri (2014) meneliti hubungan antara skala perusahaan, *leverage* dan tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba di Indonesia. Sampel data berupa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* tidak berhubungan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan skala perusahaan dan tata kelola perusahaan berhubungan signifikan positif terhadap manajemen laba.

Epps dan Ismail (2008) melakukan penelitian tentang skala perusahaan terhadap manajemen laba. Sampel diambil dari perusahaan yang terdaftar di

COMPUSTAT periode 2004. Hasil penelitian menyatakan bahwa skala perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Kim *et al.* (2003) melakukan penelitian tentang pengaruh skala perusahaan terhadap manajemen laba. Sampel diambil dari perusahaan yang terdaftar di *COMPUSTAT* Database periode 1983 sampai dengan tahun 2000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Rezaei dan Roshani (2012) melakukan penelitian skala perusahaan terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan dari 167 perusahaan publik di Iran periode 2004-2009. Hasil penelitian menyatakan bahwa skala perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Nassirzadeh *et al.* (2012) meneliti faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Sampel yang digunakan dari 114 perusahaan publik yang terdaftar di *Stock Exchange Tehran*. Hasil penelitian menyatakan bahwa *debt to equity* dan skala perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Liu dan Lu (2007) melakukan penelitian pengaruh skala perusahaan terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan dari perusahaan yang terdaftar di *Stock Exchange China*. Hasil penelitian menyatakan bahwa skala perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Yang *et al.* (2009) meneliti tentang skala perusahaan terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan dari perusahaan yang terdaftar di *Stock Exchange Malaysia* periode 2001 sampai dengan tahun 2003. Hasil penelitian

menyatakan bahwa skala perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Jaο (2011) meneliti tentang skala perusahaan terhadap manajemen pada 28 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode 2006 sampai 2009. Hasil menunjukkan bahwa skala perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan melakukan pelaporan keuangan dengan akurat.

Bradbury *et al.* (2004) melakukan penelitian tentang skala perusahaan terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan dari perusahaan yang terdaftar di *Stock Exchange Singapore* dan *Stock Exchange Malaysia* period 2000. Hasil penelitian menyatakan bahwa skala perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Hamza dan Lakhali (2010) melakukan penelitian pengaruh manajemen laba di Perancis. Sampel data berupa perusahaan publik yang terdaftar di Perancis periode 1998 sampai dengan tahun 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skala perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan cenderung melakukan tindakan manajemen laba lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil.

2.4 Pengaruh Struktur Modal terhadap Manajemen Laba

Struktur modal biasanya diukur dengan *leverage* karena untuk mengetahui seberapa besar aset yang dibiayai oleh hutang. Harris dan Raviv

(1990) menyatakan bahwa besarnya hutang menunjukkan risiko keuangan yang semakin besar. Risiko keuangan yang dimaksud adalah kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar hutang. Oleh karena itu apabila tingkat struktur modal suatu perusahaan tinggi, maka perusahaan cenderung melakukan manajemen laba sehingga kualitas laba perusahaan menjadi rendah.

Dira dan Astika (2014) melakukan penelitian tentang pengaruh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba dan skala perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 sampai dengan tahun 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan skala perusahaan dan struktur modal berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Sarkar *et al.* (2006) melakukan penelitian terhadap 500 perusahaan yang terdaftar di *Bombay Stock Exchange* untuk tahun 2003. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hal tersebut menyimpulkan struktur modal merupakan faktor yang dapat meningkatkan manajemen laba.

Warianto dan Rusiti (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh struktur modal terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 sampai dengan tahun 2012. Penelitian tersebut menggunakan teknik pemilihan sampel dengan kriteria tertentu sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian

sebanyak 360 perusahaan manufaktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Naz *et al.* (2011) meneliti tentang pengaruh skala perusahaan dan struktur modal terhadap manajemen laba. Sampel digunakan dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Pakistan periode 2006 sampai dengan tahun 2010. Hasil penelitian menyatakan bahwa skala perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan struktur modal signifikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.5 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Leverage merupakan rasio antara total liabilitas dibanding dengan total aset. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1978), dalam hipotesis *debt covenant* bahwa motivasi *debt covenant* disebabkan oleh munculnya perjanjian kontrak antara manajer dengan perusahaan yang berbasis kompensasi manajerial. Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva akan cenderung melakukan manipulasi dalam praktek manajemen laba.

Herry dan Hamin (2005) menunjukkan bahwa *leverage* menyebabkan peningkatan nilai perusahaan. Tetapi bila dilakukan dengan dalih menarik perhatian para kreditur, maka justru akan memicu manajer untuk melakukan manajemen laba (Achmad *et al.*, 2007). Perusahaan yang memiliki hutang tinggi akan memilih kebijakan akuntansi dengan menggeser laba masa depan ke masa

sekarang. Pernyataan ini juga dibuktikan oleh penelitian Herawati dan Baridwan (2007) yang memberikan bukti empiris tentang adanya tingkat manajemen laba yang lebih besar pada perusahaan yang terikat perjanjian hutang daripada perusahaan yang tidak terikat perjanjian hutang.

Ardison *et al.* (2012) meneliti tentang pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba di Brazil. Penelitian menggunakan metode regresi linear dengan perusahaan publik periode 1994 sampai dengan tahun 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Penelitian tentang pengaruh hutang terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh Alsharairi dan Salama (2012) pada periode 1999 sampai dengan tahun 2008 dengan menggunakan teknik pemilihan sampel dengan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* mempunyai hubungan signifikan positif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Sercu (2006) tentang pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Sampel menggunakan 583 perusahaan yang terdaftar di NACE periode 1996. Hasil penelitian membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Takhtaei (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh *leverage* dan diversifikasi investasi terhadap manajemen laba. Sampel data berupa perusahaan yang terdaftar di *Stock Exchange Tehran* periode 2002 sampai dengan tahun 2008.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hutang mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Ummah dan Subroto (2014) meneliti pengaruh antara utang, utang rendah dan utang tinggi yang digunakan perusahaan terhadap manajemen laba. Sampel diambil dari perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Valipour dan Moradbeygi (2011) meneliti tentang pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan dari perusahaan yang terdaftar di *Stock Exchange Tehran* periode 2005 sampai dengan tahun 2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

2.6 Pengaruh Kinerja Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan laporan keuangan sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Fahmi, 2011).

Dari 1009 perusahaan yang terdaftar di *China Centre for Economic Research* dari tahun 2002 sampai 2006 yang diteliti oleh Gulzar *et al.* (2011) menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. He *et al.* (2012) melakukan penelitian tentang kinerja perusahaan terhadap manajemen laba. Sampel yang diambil dari *WorldScope Database* dari tahun 1995 sampai 2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Riahi dan Arab (2011) meneliti tentang pengungkapan laporan keuangan yang disarankan dengan kinerja perusahaan terhadap manajemen laba di Tunisia. Sampel yang digunakan dari 28 perusahaan dari tahun 1999 sampai 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Moradi *et al.* (2012) melakukan penelitian tentang pengaruh kinerja perusahaan terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan dari perusahaan yang terdaftar di *Stock Exchange Tehran* periode 2006 sampai dengan tahun 2009. Hasil penelitian menyatakan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

2.7 Pengaruh Ukuran Dewan Direktur terhadap Manajemen Laba

Soliman dan Ragab (2013) meneliti tentang pengaruh ukuran dewan direktur terhadap manajemen laba di Mesir. Sampel perusahaan diambil dari 50 besar perusahaan publik yang terdaftar di Mesir periode 2007 sampai dengan tahun 2010. Penelitian tersebut menggunakan teknik pemilihan sampel dengan kriteria tertentu sehingga sampel yang digunakan tidak termasuk perusahaan perbankan dan asuransi. Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran dewan direktur dan Dualitas CEO berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Jao dan Pagalung (2011) meneliti pengaruh tata kelola perusahaan, skala perusahaan dan hutang terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006 sampai dengan tahun 2009. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan ukuran dewan direktur berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang diteliti oleh Liu (2012) menggunakan perusahaan yang terdaftar di *Stock Exchange Australia* periode 2004 sampai dengan tahun 2007. Variabel independen yang digunakan adalah dualitas CEO, kepemilikan manajerial dan ukuran dewan direktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dualitas CEO, kepemilikan manajerial dan ukuran dewan direktur berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Nahandi *et al.* (2011) tentang *Board Combination* terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan dari perusahaan yang terdaftar di *Stock Exchange Tehran* periode 2001 sampai dengan tahun 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan direktur mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba karena ukuran dewan direktur semakin besar cenderung tidak efektif dalam mengawasi aktifitas manajemen laba.

Charfeddine *et al.* (2013) meneliti tentang pengaruh manajemen laba di negara berkembang. Sampel yang digunakan dari perusahaan publik terdaftar di Tunisia periode 2003 sampai dengan tahun 2009. Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran dewan direktur tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Abed *et al.* (2012) melakukan penelitian tentang pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba. Proksi yang digunakan dalam tata kelola perusahaan adalah ukuran dewan direktur. Peneliti menggunakan perusahaan yang terdaftar di *Stock Exchange Amman* periode 2006 sampai dengan tahun 2009.

Hasil penelitian menunjukkan ukuran dewan direktur berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Soliman dan Ragab (2013) meneliti tentang ukuran dewan direktur terhadap manajemen laba. Sampel data yang dipakai adalah perusahaan publik yang terdaftar di Mesir periode 2007 sampai dengan tahun 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan direktur berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

2.8 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran yang berbeda pula, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang dikelolanya. Secara umum dapat dinyatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen (kepemilikan manajerial) cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Gideon, 2005).

Menurut Ali *et al.* (2008) kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba di dalam penelitian struktur kepemilikan terhadap manajemen laba di perusahaan Bursa Malaysia periode 2002 sampai dengan tahun 2003. Hasil penelitian Ali *et al.* (2008) menunjukkan kepemilikan manajerial ada pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Lee dan Hwang (2012) meneliti tentang nilai perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Sampel data diambil dari *Dow Jones News Retrieval Service* secara acak periode 2005 sampai dengan tahun 2008. Hasil penelitian membuktikan bahwa kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Alves (2012) tentang pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba menggunakan sampel data dari perusahaan publik non finansial periode 2002 sampai dengan tahun 2007. Proksi yang digunakan dalam struktur kepemilikan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan konsentrasi dan kepemilikan institusional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan konsentrasi dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Al-Zyoud (2012) meneliti tentang pengaruh struktur kepemilikan berupa variabel kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Sampel data diambil dari perusahaan publik yang terdaftar di London dan FTSE250. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian Teshima dan Shuto (2008) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian dari perusahaan publik yang terdaftar di Jepang periode 1991 sampai dengan tahun 2000.

Wiryadi dan Sebrina (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007 sampai dengan tahun 2010. Proksi yang digunakan dalam struktur kepemilikan adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

2.9 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham perusahaan oleh pihak luar perusahaan yang berbentuk institusi atau lembaga, yang diharapkan dapat mengurangi tindakan penyimpangan. Midiastuty dan Machfoedz (2003) menemukan bahwa adanya kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Jaou dan Pagalung (2011) melakukan penelitian tentang kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan dari perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006 sampai dengan tahun 2009. Hasil penelitian menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Jha (2013) meneliti tentang pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan dari perusahaan publik di Spanyol periode 1996 sampai dengan tahun 2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Kury (2010) meneliti tentang kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Sampel diambil dari perusahaan yang terdaftar di *Center for Financial Research and Analysis* periode 1999 sampai dengan tahun 2002. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Lin dan Manowan (2012) meneliti tentang pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Sampel diambil dari perusahaan yang terdaftar di *COMPUSTAT* Amerika Serikat periode 1996 sampai dengan tahun 2001. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Mokhtari dan Makerani (2013) melakukan penelitian tentang kepemilikan institusional dan skala perusahaan terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian diambil dari perusahaan publik yang terdaftar di Tehran periode 2009 sampai dengan tahun 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Sabien (2010) meneliti tentang pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Sampel diambil dari 51 perusahaan industri yang terdaftar di *Stock Exchange India* periode 2001 sampai dengan tahun 2008. Manajemen laba diukur dengan menggunakan *discretionary accruals*. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan institusional, skala perusahaan, hutang dan ROE. Hasil penelitian menyatakan bahwa kepemilikan institusional,

skala perusahaan, hutang dan ROE berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Al-Fayoumi *et al.* (2010) tentang pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba menggunakan perusahaan publik yang terdaftar di Jordan periode 2001 sampai dengan tahun 2005. Proksi yang digunakan dalam struktur kepemilikan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *block holders*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional dan *block holders* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Krishnan *et al.* (2011) meneliti tentang pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan dari perusahaan yang terdaftar di *COMPUSTAT* periode 2000 sampai dengan tahun 2007. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pradipta (2011) meneliti tentang pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba dengan menggunakan sampel dari 89 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 2003 sampai dengan tahun 2004. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kata lain pengambilan sampel dengan cara tidak acak yang menggunakan kriteria. Proksi yang digunakan dalam tata kelola perusahaan adalah institusi investor, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, komite audit dan *debt to equity ratio*. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa institusi investor, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, komite audit dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2.10 Pengaruh Kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba

Auditing adalah bentuk monitoring yang digunakan oleh perusahaan untuk menurunkan biaya keagenan (*agency cost*) perusahaan dengan pemegang hutang (*bond holder*) dan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Nilai auditing timbul karena auditing menurunkan koreksi pelaporan yang salah atas informasi akuntansi (Ardiati, 2005). Hasil auditing ini dicerminkan dalam laporan keuangan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Hasil audit tidak bisa diamati secara langsung sehingga pengukuran variabel kualitas audit maupun kualitas auditor menjadi sulit untuk dioperasionalkan. Untuk mengatasi permasalahan ini, para peneliti terdahulu kemudian mencari indikator pengganti dari kualitas auditor. Dimensi kualitas auditor yang paling sering digunakan dalam penelitian adalah ukuran kantor akuntan publik atau KAP karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang paling penting (Sanjaya, 2008).

Memis dan Cetenak (2012) melakukan penelitian tentang kualitas auditor terhadap manajemen laba. Sampel data diambil dari perusahaan terkemuka di China. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas auditor berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Muramiya dan Takada (2010) meneliti tentang kualitas auditor terhadap manajemen laba. Sampel digunakan dari perusahaan yang terdaftar di Nikkei NEEDS *Financial Quest*, Nikkei Kaisya Joho, dan Brown&Company periode 2003 sampai dengan tahun 2006. Variabel independen yang digunakan adalah kualitas auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas auditor berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Ebrahim (2001) meneliti tentang pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan adalah perusahaan NASDAQ yang terdaftar di NYSE dan AMEX. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas auditor berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Gajevszky (2014) melakukan penelitian tentang pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba di Roma. Sampel data diambil dari perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Burcharest periode 2012. Hasil penelitian menyatakan bahwa kualitas auditor berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Inaam *et al.* (2012) meneliti tentang pengaruh kualitas auditor terhadap manajemen laba. Sampel data diambil dari perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Tunisia periode 2000 sampai dengan tahun 2010. Proksi yang digunakan kualitas audit adalah kualitas auditor, tingkat pengembalian aset dan *leverage*. Hasil penelitian menyatakan bahwa kualitas auditor, tingkat pengembalian aset dan *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

2.11 Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba

Kebijakan dividen adalah kebijakan untuk membagi keuntungan kepada pemegang saham yang akan dibagikan dalam bentuk dividen dan besarnya laba ditahan untuk kebutuhan pengembangan usaha (Gitosudarmo & Basri, 2008). Liu (2011) melakukan penelitian kebijakan dividen terhadap manajemen laba dengan menggunakan sampel semua perusahaan di *COMPUSTAT Execucomp* dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

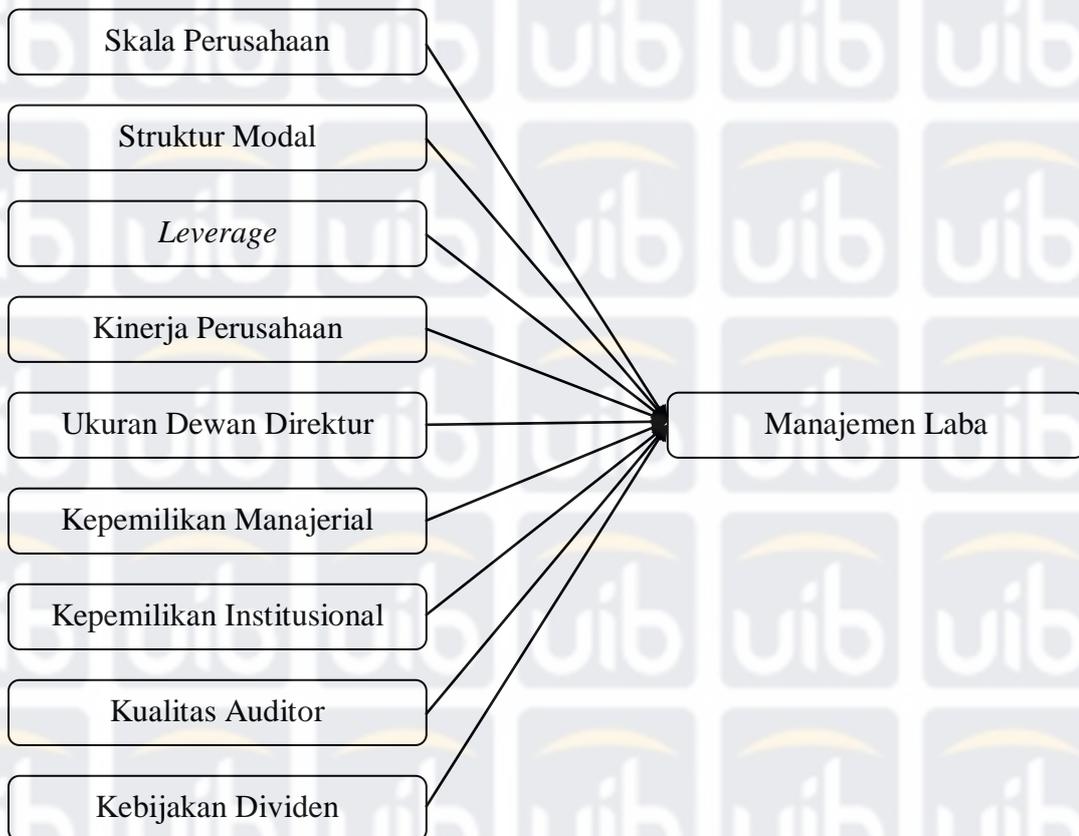
Farinha dan Moreira (2007) melakukan penelitian tentang pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba. Sampel data diambil dari perusahaan yang terdaftar di *Compustat* periode 2005. Hasil penelitian menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Abaoub *et al.* (2013) meneliti tentang faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Sampel diambil dari perusahaan perbankan periode 1999 sampai dengan tahun 2010. Hasil penelitian menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Charfeddine *et al.* (2013) meneliti tentang pengaruh manajemen laba di negara berkembang. Sampel yang digunakan dari perusahaan publik terdaftar di Bursa Efek Tunisia periode 2003 sampai dengan tahun 2009. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional dan kebijakan dividen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kebijakan dividen berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

2.12 Model Penelitian

Model penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 2.4 di bawah ini:



Gambar 2.4 Model pengaruh skala perusahaan, struktur modal, *leverage*, kinerja perusahaan, ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas auditor, dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba, sumber: Peneliti, 2014.

2.13 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka model di atas, maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

H₁: Skala perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H₂: Struktur modal berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H₃: *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H₄: Kinerja perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H₅: Ukuran dewan direktur direksi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H₆: Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H₇: Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

H₈: Kualitas auditor berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H₉: Kebijakan dividen berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.